Jurnal Agrikultura 2025, 36 (1): 138 - 146
P-ISSN 0853-2885
E-ISSN 2685-3345


# Transisi Komoditas Kakao menjadi Kelapa Sawit: Peran Pemerintah dan Swasta serta Dampak Sosial, Ekonomi, Ekologi (Studi Kasus di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara)

**Muh. Rafiqul Alam[1*], Kliwon Hidayat[2],** dan **Asihing Kustanti[2]**
[1]Magister Sosiologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
[2]Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Jl. Veteran, Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
*Alamat korespondensi: rafiqulalam@student.ub.ac.id

**INFO ARTIKEL**

Diterima: 21-03-2025
Direvisi: 30-04-2025
Dipublikasi: 31-05-2025

Keywords:
Economic stability, Informant, Qualitative approach, Triangulation analysis

Kata Kunci:
Analisis triangulasi, Informan, Pendekatan kualitatif, Stabilitas perekonomian

**ABSTRACT/ABSTRAK**

**Cocoa to oil palm commodity transition: Government and private roles and social, economic, ecological impacts (Case study in Mappedeceng Sub-district, Luwu Utara District)**

Palm oil farming is considered a promising business by many farmers who have transitioned from cocoa to palm oil in the Mappedeceng Sub-district of Luwu Utara District, South Sulawesi Province. This research aimed to analyze the role and involvement of the government and private sector in commodity transition, as well as to examine the socio-economic and ecological impacts. A qualitative approach was employed, involving 17 informants, followed by a triangulation analysis of sources and data collected from the field, which provided valid results aligning with the research objectives. Findings revealed that although the government supports palm oil farmers, it does not actively invite or promote palm oil commodities to them. The private sector plays a limited role, primarily selling palm oil products and processing without collaborating with farmers. The transition from cocoa to palm oil is marked by social changes in the community, including enhanced cooperation and participation among farmer groups; economically, it has positively impacted farmers' economic stability and led to ecological changes, such as alterations in the habitats of surrounding animals and modifications in soil absorption, resulting in the formation of several waterlogged areas that are challenging to absorb soil.

Usahatani kelapa sawit menjadi usaha yang dianggap menjanjikan oleh sebagian besar petani yang telah melakukan transisi komoditas kakao menjadi sawit di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan dan keterlibatan pemerintah serta swasta dalam kasus transisi komoditas, selain itu penelitian ini juga melakukan analisis terhadap dampak yang ditimbulkan secara sosial, ekonomi dan ekologi. Metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan total informan sebanyak 17 orang, kemudian dilakukan analisis triangulasi sumber dan data yang diperoleh dari lapang yang menjawab tujuan penelitian dengan hasil yang valid dari berbagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berperan dalam mendukung petani sawit tetapi tidak terlibat dalam mengajak maupun mempromosikan komoditas sawit kepada petani, sektor swasta juga tidak berperan banyak karena hanya terlibat dalam penjualan hasil sawit dan pengolahannya, sehingga tidak memiliki kerjasama dengan petani. Dampak yang ditimbulkan dari

transisi kakao menjadi sawit ditandai dengan perubahan sosial masyarakat termasuk kerjasama dan partisipasi kelompok tani, secara ekonomi berdampak positif terhadap stabilitas perekonomian petani dan aspek ekologi terjadi perubahan habitat hewan sekitar serta perubahan daya serap tanah dengan terbentuknya beberapa genangan air yang susah terserap di tanah.

## PENDAHULUAN

Ekspansi sawit terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, berbagai macam jenis komoditas perkebunan lain mengalami pergeseran akibat ekspansi tersebut termasuk kakao. Transisi komoditas kakao menjadi sawit menjadi salah satu kasus yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit yang terjadi di kalangan petani di Kecamatan Mappedeceng diawali dengan persebaran informasi sawit sesama petani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Luwu Utara (2024a) telah terjadi penurunan luas lahan kakao sebanyak 108 Ha dan lahan sawit bertambah seluas 958 Ha. Hasil data tersebut menjadi gambaran bahwa telah terjadi transisi atau perubahan pola komoditas kakao menjadi sawit.

Indonesia yang menjadi negara produsen sawit terus menunjukkan tren dengan angka produksi yang terus meningkat. Dari Sumber Pusdatin (2024) diperoleh data bahwa produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2023 mencapai 54,844 juta ton yang berada pada lahan seluas 16,83 juta hektar. Menurut Fevriera dan Devi (2023) dengan jumlah potensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai pengekspor kelapa sawit terbesar di dunia, sehingga industri kelapa sawit menjadi penyumbang produk domestik bruto (PDB) dalam jumlah besar di sektor pertanian dan menjadi favorit di sektor perkebunan. Khusus Kabupaten Luwu Utara produksi kelapa sawit terus meningkat sebanyak 94 ribu ton pada rentang waktu 2019-2023, sehingga pada tahun 2023 total produksi sawit sebanyak 434,9 ribu ton (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2024b).

Peralihan komoditas terjadi karena beberapa faktor termasuk hama dan penyakit yang menyerang kakao serta secara ekonomi harga kakao masih belum stabil. Jannah dkk. (2018) melaporkan bahwa kebutuhan secara ekonomi menjadi penyebab alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani, selain itu, penelitian Firdaus dkk. (2022) menunjukkan telah timbul kesadaran pada petani bahwa komoditas sawit mampu mengubah taraf hidup mereka. Berbagai penelitian terdahulu juga telah mengkaji terkait alih fungsi lahan dan ekspansi sawit, seperti pada penelitian Dharmayanthi dkk. (2018) yang mengkaji terkait dampak alih fungsi lahan padi menjadi sawit, penelitian Hidayah dkk. (2016) terkait ekspansi sawit dan perubahan sosial ekologi masyarakat pedesaan. Selain itu, pada penelitian Amalia dkk. (2019) dikaji perubahan tutupan lahan akibat ekspansi tanaman kelapa sawit. Hasil pada penelitian terdahulu telah memberi ragam perspektif terkait ekspansi sawit dan pergeseran komoditas perkebunan yang mengalami penurunan.

Transisi komoditas kakao menjadi sawit tentu akan membuat berbagai perubahan dari aspek sosial, ekonomi dan ekologi pada masyarakat sekitar. Hal ini akan lebih berpengaruh jika pembukaan dan pengelolaan perkebunan sawit tidak sesuai dengan aturan tata kelola perkebunan yang benar sehingga berpotensi negatif terhadap lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa ekpansi sawit berdampak pada terjadinya arena konflik sosial masyarakat, konflik berupa demo dan aksi protes. Sejalan dengan itu menurut Ruslan (2014), potensi konflik antar masyarakat dan perusahaan akan terus terbuka dan membesar. Ekspansi sawit juga berdampak pada lingkungan yang ditandai dengan menurunnya keanekaragaman hayati dan kebakaran lahan (Senaro dkk., 2024). Tingginya kasus perluasan lahan sawit juga berdampak pada turunnya kualitas tanah dan air akan terus tercemar pupuk kimia (Hidayah, 2025).

Kekurangan dalam beberapa penelitian terdahulu terkait peran pemerintah dan swasta dalam transisi komoditas kakao menjadi sawit, akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, selain dampak dari pergeseran komoditas, penelitian ini juga akan menjawab kekosongan penelitian terdahulu agar memberi temuan kebaruan dan membandingkan secara komprehensif. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran pemerintah dan swasta terhadap transisi komoditas kakao menjadi sawit dan menganalisis dampak sosial ekonomi dan ekologi yang ditimbulkan dari transisi komoditas kakao

menjadi sawit. Manfaat penelitian dapat menjadi referensi penunjang untuk penelitian di masa depan. Selain itu, pentingnya isu keberlanjutan, sehingga penelitian ini secara praktis dapat berkontribusi memberi rekomendasi bagi pihak pemerintah dan swasta dalam merumuskan kebijakan sesuai keseimbangan lingkungan sehingga transisi komoditas tidak berdampak secara negatif.

## BAHAN DAN METODE

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Februari tahun 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pandangan informan pada kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit yang terjadi di Kecamatan Mappedeceng. Observasi juga dilaksanakan untuk melihat langsung kondisi lahan informan yang melakukan alih fungsi atau transisi kakao menjadi sawit. Selain itu, pengumpulan data juga bersumber dari studi dokumen berupa data BPS Kabupaten Luwu Utara dan studi literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

Informan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai keadaan latar penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini yang dilakukan secara *snowball* merupakan informan kunci yang dipilih melalui informan pertama, yaitu kepala dusun sekaligus petani yang juga melakukan peralihan lahan kakao menjadi sawit, sehingga memiliki akses informasi sebaran petani yang melakukan peralihan lahan. Narasumber penelitian yang dipilih secara *purposive* adalah informan pendukung yang bersumber dari pihak Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian dan Perusahaan Kelapa Sawit (PKS). Informasi yang dibutuhkan yaitu penjelasan terkait peranan dan arah kebijakan dalam mendukung peralihan kakao ke sawit.

Tabel 1. Informan penelitian

| Sumber informasi | Data | Jumlah (informan) | Penentuan informan |
|---|---|---|---|
| Petani yang melakukan transisi komoditas | Dampak sosial ekonomi dan ekologi | 14 | *Snowball* |
| Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara | Peran pemerintah, Regulasi dan program perkebunan | 1 | *Purposive* |
| Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mappedeceng | Penyuluhan budidaya sawit dan kakao | 1 | *Purposive* |
| General Manager PT. Jas Mulia | Peran PT. Jas Mulia sebagai perusahaan sawit pertama dan terbesar | 1 | *Purposive* |
| | Jumlah | 17 | |

Sumber: Penentuan informan oleh peneliti, 2025.

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan rinci melalui berbagai perpektif informan yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2019) adalah metode untuk melakukan eksplorasi masalah dan fenomena sosial secara komprehensif yang diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok sosial. Lokasi penelitian dipilih dengan teknik *purposive* berdasarkan kasus meningkatnya bergeseran komoditas kakao menjadi sawit di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, yang merupakan kabupaten dengan produksi sawit tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan (BPS Sulsel, 2021).

### Pengolahan Data

Data informasi yang disampaikan oleh informan dikumpulkan dalam catatan lapang penelitian. Hasil data catatan lapang kemudian diolah menggunakan Nvivo versi 15 dan dianalisis dengan teknik analisis model interaktif Miles *et al.* (2014). Teknik analisis diawali dengan kondensasi data, kondensasi dilakukan dengan memilah data hasil catatan lapang wawancara dan observasi, kemudian

dilakukan pengkodean sesuai indikator penelitian ini. Hasil analisis kondensasi data kemudian disajikan dalam bentuk gambar agar mudah dipahami dan dilakukan penarikan kesimpulan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir analisis data dan berisi uraian hasil analisis yang menjawab semua tujuan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan atau transisi komoditas kakao menjadi sawit terjadi karena beberapa penyebab, antara lain karena petani membandingkan harga dan biaya perawatan antara komoditas kakao dan sawit, selain itu usia kakao yang tidak lagi produktif rentan terhadap hama dan penyakit seperti pada penelitian Sada dkk. (2025) hama dan penyakit menjadi pertimbangan petani dalam alih fungsi usahatani kakao menjadi sawit. Penelitian Jannah dkk. (2017) menunjukkan bahwa penyebab alih fungsi lahan yang paling signifikan adalah karena kebutuhan ekonomi yang terus meningkat bagi keluarga petani, sementara perekonomian petani sawit dalam satu kali panen sangat menguntungkan, karena biaya tetap dan biaya variabel tidak setinggi biaya komoditas kakao (Mudaffar, 2020).

### Peran Pemerintah dan Swasta pada Transisi Kakao menjadi Sawit

Keterlibatan pemerintah dan swasta dalam program pertanian memang menjadi kasus yang cukup banyak terjadi, seperti dalam penelitian Daulay dkk. (2023) bahwa kasus alih fungsi lahan menjadi sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terjadi karena dukungan dari pemerintah dan perbedaan visi misi program setiap pergantian pimpinan. Dalam kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit di Kabupaten Luwu Utara sektor perkebunan sawit menjadi tugas dalam bidang perkebunan Dinas Pertanian. Pihak pemerintah menyatakan bahwa terjadinya ekspansi sawit hingga menggantikan komoditas lokal kakao adalah murni karena kemauan petani.

> *"Masyarakat kita itu otaknya ada di matanya apa yang dia lihat itu yang ikuti, padahal tidak semua lahan cocok untuk sawit. Kami pihak pemerintah tidak ada dukungan khusus tetapi juga tidak bisa melarang karena mereka pemilik lahan dilindungi undang-undang budidaya, tetapi kami tetap berupaya agar mereka yang pindah komoditas tetap dapat edukasi dan perhatian baik secara sosial ekonomi, termasuk kebijakan harga minimum TBS yang setiap bulan dirapatkan semua perusahaan sawit dan Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan"* (Arf: 21 Januari 2025).

Untuk meningkatkan produksi pertanian, maka erat kaitannya dengan ketersediaan jaringan irigasi (Gambar 1). Investasi dan pembangunan irigasi merupakan program strategis dalam rangka penyediaan air untuk lahan pertanian (Jumiati dkk., 2023). Dalam wawancara mendalam juga ditemukan bahwa peran pemerintah terhadap kasus transisi lahan kakao menjadi sawit berupa program pembangunan jaringan irigasi yang bersumber dari pembangunan Bendung Baliase dan melalui beberapa kecamatan dan lahan kakao petani. Lahan kakao menjadi rentan jika terjadi luapan air dan banjir karena letaknya yang berada dekat, bahkan bersampingan dengan lahan irigasi.

Gambar 1. Aliran irigasi di lahan transisi kakao ke sawit.

Kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit juga didukung berbagai kebijakan dan program yang secara tidak langsung membuat petani merasa lebih diuntungkan secara sosial ekonomi, terlebih dengan adanya bantuan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) (Gambar 2). Badan ini juga banyak berperan terhadap program peningkatan kapasitas para petani sawit.

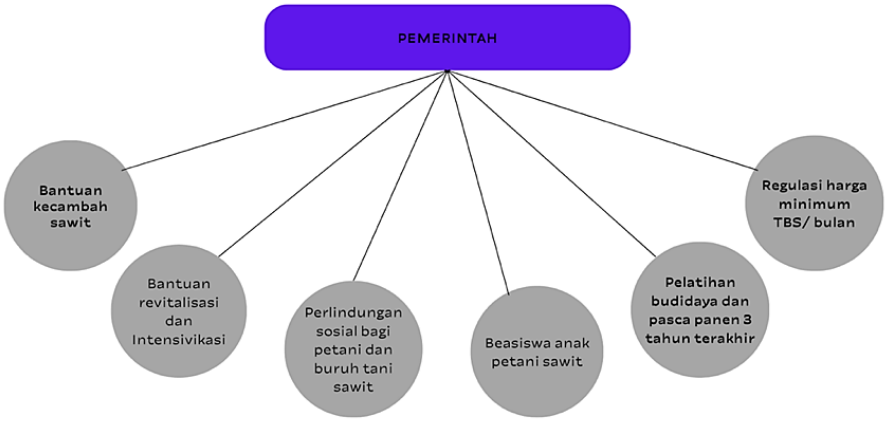


Gambar 2. Peran pemerintah.

Peran dan dukungan pemerintah terhadap potensi sawit sebagian besar juga atas bantuan pendanaan dari BPDPKS yang bersumber dari pajak ekspor minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*, CPO). Demikian juga dengan bentuk bantuan dan dukungan bermacam program termasuk bantuan perlindungan sosial, bantuan kecambah sawit dan program revitalisasi atau peremajaan sawit serta beasiswa anak petani sawit. Program dan keterlibatan pemerintah daerah khususnya Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan berupa regulasi harga minimun tandan buah segar (TBS) dan pelatihan budidaya sawit yang rutin dilaksanakan selama tiga tahun terakhir.

> *"Kami setiap tahun mengirim petani untuk ikut kegiatan pelatihan di Makassar dari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, tiap tahun kita kirim 210 petani sawit di Luwu Utara untuk ikut, harapannya mereka bisa lebih baik dalam budidaya dan pemeliharaan sawit, selain itu sosialisasi juga kita laksanakan kepada petani kakao dan juga sawit, karena dua komoditas perkebunan ini unggulan semua dan nilai ekspor juga tinggi. Harapan saya petani yang lahan cuma sekitar 1 Ha lebih baik pertahankan kakao, karena sekarang harga kakao sudah naik"* (Sfd: 22 Januari 2025).

Selain peran pemerintah dalam kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit, perlu juga untuk melihat bagaimana keterlibatan swasta dalam kasus transisi. Potensi perkebunan sawit di Kabupaten Luwu Utara ditandai dengan hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit (PKS) (Gambar 3) pertama pada tahun 2017 yang dikelola oleh PT. Jas Mulia sekaligus menjadi perusahaan sawit terbesar di Kabupaten Luwu Utara.

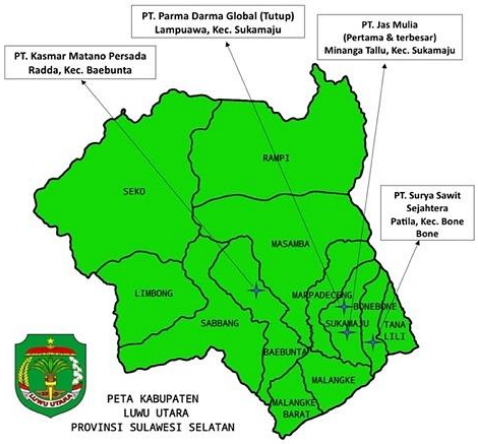


Gambar 3. Sebaran perusahaan sawit di Luwu Utara (Sumber: Arsip Dinas Pertanian diolah, 2018)

Kehadiran PT. Jas Mulia menjadi menjadi harapan baru dalam penjualan hasil panen TBS petani yang saat ini adalah petani mandiri, sekaligus menjadi perintis awal ikut berdirinya juga beberapa perusahaan sawit lain, sehingga saat ini terdapat total tiga perusahaan sawit aktif yang tersebar di tiga kecamatan. Dalam beberapa penelitian terdahulu mengatakan pemerintah dan swasta berperan dalam kasus pembukaan lahan sawit baru, dalam penelitian Amalia dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat bantuan bibit dari pemerintah dan perusahaan kelapa sawit. Awalnya perusahaan sawit di Kabupaten Luwu Utara berjumlah empat perusahaan, namun karena persaingan bisnis yang tidak sehat, politik dan tidak terpenuhinya produksi maka PT. Parma Darma Global mengalami kerugian, sehingga sudah tidak beroperasi lagi. Berdirinya perusahaan sawit juga tidak lepas atas intervensi

politik dan kurangnya kebijakan khusus terkait penjualan hasil sawit petani, serta kurangnya strategi dari pengelola perusahaan sawit. Informasi yang diperoleh dari pihak PT. Jas Mulia menunjukkan bahwa:

> "*Semua perusahaan sawit di Luwu Utara hanya berperan sebagai penjualan dan pengolahan sawit (TBS) karena sudah tidak ada petani mitra atau plasma, tapi kami tetap ikut aturan harga minimun yang disepakati setiap bulan saat rapat di Makassar. Hanya yang menjadi kendala adalah perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi. Sebagian besar petani menjual ke penimbang (pengepul) dan pengepul justru setor ke perusahaan di luar kota bahkan luar provinsi seperti ke Palu dan Kendari, jadi kami yang lokal ini tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan bahan baku, sehingga produksi menurun bahkan ada yang tidak produksi sama sekali sampai tutup perusahaannya"* (Drw: 28 Januari 2025).

Tingginya kasus transisi atau pergantian komoditas menjadi sawit, membuat beberapa pengepul baru untuk mencari potensi pada petani sawit yang mayoritas adalah petani swadaya atau mandiri dan tidak terikat dengan perusahaan manapun, namun di sisi lain pemerintah tetap mengijinkan pembukaan perusahaan baru meskipun belum memenuhi syarat teknis bahkan di tengah kasus menurunnya produksi pada beberapa perusahaan sawit yang telah berdiri.

> *"Ada intervensi politik juga, sehingga data perusahaan yang telah berdiri digunakan untuk memenuhi syarat perusahaan baru yang akan beroperasi. Padahal perusahaan yang sudah ada juga kekurangan bahan baku, jadi ke depan harapannya pemerintah bisa membuat regulasi agar semua perusahaan tidak menjerit dengan permainan pengepul, selain itu strategi kami sekarang mendirikan refinery di Palopo dan akan menjadi yang pertama di Sulawesi sekaligus ketiga di Indonesia. Nanti hasil CPO dari perusahaan sawit di daerah bisa setor dan lebih efisien tidak perlu lagi kirim ke Gresik dan Sumatera, nanti akan kami olah menjadi produk turunan sawit"* (Drw: 28 Januari 2025).

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa sektor swasta tidak banyak berperan dalam kasus transisi kakao menjadi sawit yang banyak dilakukan petani di Kabupaten Luwu Utara, khususnya Kecamatan Mappedeceng. Peran sektor swasta dalam hal ini perusahaan kelapa sawit (PKS) hanya sebatas tempat penjualan sawit serta pengolahan TBS menjadi sawit mentah atau CPO. Petani sawit di Kabupaten Luwu Utara semua adalah petani mandiri dan tidak terikat dengan perusahaan, sehingga penjualan hasil sawit petani dijual secara bebas dan paling banyak menjual kepada penimbang atau pengepul.

## Dampak Sosial Ekonomi dan Ekologi dari Transisi Kakao menjadi Sawit

Kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit tidak hanya terkait sejauh mana peranan pemerintah dan sektor swasta, tetapi juga dampak yang ditimbulkan dari transisi tersebut. Dalam penelitian Hidayah dkk. (2016) ekspansi sawit berdampak terhadap kerentanan nafkah masyarakat yang hanya bergantung pada komoditas sawit, kemudian terkait pengurangan perubahan fungsi guna lahan juga telah disebutkan dalam penelitian Leijten *et al*. (2023) yang mana akan berpotensi memberikan manfaat pada lingkungan jika diadopsi dan diterapkan sepenuhnya. Komoditas sawit memang berpotensi secara ekonomi, akan tetapi jika tidak dalam pengelolaan dan pengawasan yang baik dan berkelanjutkan maka akan memberi dampak yang tidak baik dalam kondisi sosial dan juga ekologi.

> *"Sejauh ini selama saya beralih ke sawit harganya memang jauh lebih stabil, jika dibandingkan dengan dulu ketika harga kakao masih murah, wajar saja saya cari alternatif komoditas yang lain. Akhirnya sekarang budidaya sawit, selain harga yang stabil, secara ekonomi juga lebih baik karena semenjak produktif sawit tiap 20-30 hari itu panen harga juga jarang sekali turun, sehingga bisa ditabung untuk anak sekolah dan bisa juga renovasi rumah, karena kalau kakao diharap susah harga sudah tidak menentu"* (Mbh: 25 Januari 2025).

Komoditas sawit dinilai petani sebagai komoditas yang relatif stabil secara ekonomi sehingga tidak membebani kehidupan dan biaya keperluan mereka. Selain itu, stabilitas dan kualitas hidup yang dirasakan setelah peralihan komoditas jauh lebih baik

karena komoditas sawit juga memberikan keuntungan lebih sehingga bisa menjadi tabungan untuk pendidikan anak. Dari aspek sosial transisi komoditas kakao menjadi sawit justru tidak berdampak secara positif terhadap masyarakat dan petani yang melakukan pengalihan fungsi lahan, berbagai perspektif penyataan menyebutkan bahwa aktivitas sosial di lahan dan di kelompok tani justru berkurang tidak sama saat masih menjadi petani kakao.

> *"Dulu ketika masih banyak menanam kakao kami sering gotong royong bersama, karena tetangga kebun biasanya lakukan paroneng kakao (pemangkasan) kami saling bantu, kalau sekarang sudah fokus di lahan sawit masing masing. Partisipasi juga di kelompok tani sudah tidak aktif seperti waktu masih kakao karena di kakao biasanya banyak kegiatan sosialisasi"* (Slg: 24 Januari 2025).

Kasus transisi komoditas dari kakao menjadi sawit berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dani dkk. (2024) bahwa pembukaan lahan sawit berdampak terhadap nilai sosial dan budaya tradisonal di masyarakat. Selain partisipasi dan aktivitas sosial, transisi menjadi komoditas sawit juga berdampak pada konflik dalam manajemen pembagian pupuk bersubsidi, baik konflik antar petani dan juga konflik dengan pengecer.

> *"Pupuk subsidi ini sudah dijatah setiap petani dan kelompok tani, tetapi pengecer kadang mengalihkan jatah ke petani dan kelompok lain, biasanya sampai bertengkar di tempat pengecer kalau sudah emosi, untuk pengambilan juga biasanya petani dari lahan itu tidak membawa KTP langsung ke pengecer akhirnya disuruh pulang lagi ambil KTP semakin emosi lagi apalagi kalau yang rumahnya jauh, hal sepele tapi karena kesalahan manajemen juga ya harapannya ke depan penyuluh lebih aktif juga untuk melihat keadaan kami supaya tidak terulang lagi*" (Atm: 27 Januari 2025).

Potensi konflik yang terjadi merupakan bentuk dampak sosial dari perubahan komoditas kakao menjadi sawit yang menimbulkan ketimpangan distribusi pupuk bersubsidi. Berbeda dengan hasil dalam penelitian Amalia dkk. (2019) bahwa ekspansi sawit berdampak sosial dengan adanya konflik masyarakat lokal dengan pihak swasta, selain itu berdampak pada ekologi dengan hilangnya biodiversitas, keanekaragamn hayati, banjir dan erosi tanah.

> *"Banjir masih ada dan tidak bisa kita hindari apalagi lahan juga dekat dengan sungai, tetapi memang sawit lebih tahan terhadap banjir dan segala cuaca dibandingkan kakao yang lebih rewel. Tapi yang menjadi masalah sekarang itu genangan air, karena beberapa lahan teman yang sudah cukup besar justru banyak genangan air, seperti tidak terserap ke tanah, akhirnya itu jadi tempatnya poarang (Biawak)"* (Ikd: 14 Januari 2025).

Perubahan lingkungan pada lahan yang telah mengalami pergantian dari kakao menjadi sawit berdampak dengan timbulnya genangan air yang tidak terserap oleh tanah (Gambar 4). Dalam penelitian Mahmud (2022), secara ekologi alih fungsi menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam lahan yaitu kehilangan daerah resapan air, sehingga berbeda pada saat kondisi lahan masih ditanami komoditas kakao, sehingga genangan tersebut menjadi habitat baru bagi hewan biawak.

Gambar 4. Genangan air sekitar lahan sawit.

Ragam pengalaman dan pendapat setiap informan terkait perubahan kondisi ekosistem sekitar didominasi perubahan fauna serta habibat baru reptil seperti ular dan biawak, selain itu hewan lain juga yang muncul di sekitar lahan petani seperti monyet dan babi hutan. Hal tersebut sejalan dalam penelitian Oktavia dkk. (2024) bahwa alih fungsi lahan menjadi sawit berdampak pada perubahan biodiversitas dan spesies pada suatu lahan. Dalam hasil analisis pada indikator dampak ekologi menunjukkan bahwa ular hitam menjadi hewan yang banyak berada di lahan sawit petani.

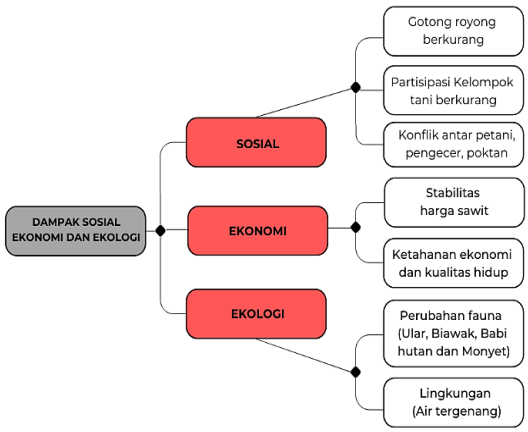


Gambar 5. Dampak sosial ekonomi dan ekologi (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Dampak yang ditimbulkan dari kasus transisi komoditas kakao menjadi sawit beragam, aspek perekonomian memang lebih menjamin kualitas hidup para petani yang melakukan konversi. Namun demikian, berdampak negatif juga terhadap sosial ekologi sekitar dan secara tidak langsung juga akan berdampak pada kurangnya aktivitas sosial karena petani berfokus pada lahan sawitnya masing masing (Gambar 5). Kasus transisi ini dapat mempengaruhi lingkungan jika tata kelola lahan kurang baik, terlebih saat ini pemahaman petani masih sangat rendah terkait sertifikasi pengelolaan sawit secara berkelanjutan (Nainggolan dkk, 2024).

## SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan gambaran terkait kasus peralihan komoditas kakao menjadi sawit. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah tidak berperan secara langsung dalam melakukan arahan kepada petani petani untuk melakukan peralihan komoditas. Bentuk dukungan melalui kebijakan, bantuan dan program melalui Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara dan Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan serta Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Sektor swasta tidak berperan langsung, namun hanya sebatas pembeli hasil sawit dan pengolah minyak sawit, serta petani sawit adalah mandiri atau swadaya. Peralihan komoditas kakao menjadi sawit berdampak pada kondisi sosial seperti berkurangnya partisipasi masyarakat, namun aspek ekonomi justru berdampak positif terhadap ketahanan ekonomi petani. Dampak peralihan dari aspek ekologi yaitu perubahan habitat fauna baru di lahan petani dan menimbulkan genangan air akibat sulit terserap di tanah. Hasil dari temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan Kabupaten Luwu Utara, untuk mempertahankan komoditas kakao lokal melalui pelatihan pengendalian hama dan penyakit dan mengaktifkan peran penyuluhan untuk mendukung keberlanjutan tata kelola lingkungan dan mengurangi dampak negatif lahan yang telah dialihfungsikan, selain itu pemerintah perlu membuat regulasi khusus terhadap pengawasan perusahaan kelapa sawit (PKS) khususnya dalam aturan jual beli hasil sawit petani. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat menjadi topik untuk penelitian lanjutan di masa depan yaitu dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai perspektif dan metode pendekatan yang lebih kompleks untuk memberi hasil temuan yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R, AH Dharmawan, LB Prasetyo, dan P Pacheco. 2019. Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit: Dampak sosial, ekonomi dan ekologi. Jurnal Ilmu Lingkungan. 17(1): 130–139. DOI: 10.14710/jil.17.1.130-139.

[BPS Kabupaten Luwu Utara] Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. 2024a. Kecamatan Mappedeceng dalam Angka 2024.

[BPS Kabupaten Luwu Utara] Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. 2024b. Kabupaten Luwu Utara dalam Angka 2024.

[BPS Sulsel] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. Produksi Perkebunan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sulawesi Selatan.

Creswell, JW. 2019. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Dani, R, RE Putri, dan E Juita. 2024. Analisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan dan sosial masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Indonesian Research Journal on Education. 4(4): 67–72. DOI: 10.31004/irje.v4i4.1072.

Daulay, AR, EI Putri, B Barus, dan BP Noorachmat. 2023. Analisis faktor penyebab alih fungsi lahan sawah menjadi sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Analisis Kebijakan Pertanian. 14(1): 1–15. DOI: 10.21082/akp.v14i1.1-15.

Dharmayanthi, E, Zulkarnaini, dan Sujianto. 2018. Dampak alih fungsi lahan pertanian padi

menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia. 5(1): 34–39. DOI: 10.31258/dli.5.1.p.34-39.

Fevriera, S, dan FS Devi. 2023. Analisis produksi kelapa sawit Indonesia. Transformatif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan. 12(1): 1–16. DOI: 10.58300/transformatif.v12i1.43.

Firdaus, DA, ES Mahreda, W Wahyu, dan E Lilimantik. 2022. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan perubahan sosial masyarakat lokal (Studi kasus masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah). EnviroScienteae. 18(1): 124–133. DOI: 10.20527/es.v18i1.13001.

Hidayah, N, AH Dharmawan, dan B Barus. 2016. The expansion of palm oil plantation and changes of rural social ecology. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. 4(3): 249–256. DOI: 10.22500/sodality.v4i3.14434.

Hidayah, MR. 2025. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan: Menyeimbangkan risiko ekologis dengan keuntungan ekonomi. Globe: Publikasi Ilmu Teknik, Teknologi Kebumian, Ilmu Perkapalan. 3(1): 90–94. DOI: 10.61132/globe.v3i1.763.

Leijten, F, LC Baldos, JA Johnson, S Sim, and PH Verburg. 2023. Projecting global oil palm expansion under zero-deforestation commitments: Direct and indirect land use change impacts. iScience. 26(6): 106971. DOI: 10.1016/j.isci.2023.106971.

Jannah, R, BT Eddy, dan T Dalmiyatun. 2017. Alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 1(1): 1–10. DOI: 10.14710/agrisocionomics.v1i1.1629.

Jumiati, L, A Rumallang, Akbar, dan S Molla. 2023. Kelembagaan dalam pengelolaan daerah irigasi Kampili menurut perspektif keberlanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Jurnal Agrikultura. 34(1): 1-10. DOI: 10.24198/agrikultura.v34i1.41645.

Mahmud, M. 2022. Skenario konservasi tanah pada perkebunan sawit sebagai upaya mitigasi limpasan permukaan pada DAS Arui, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. 28(1): 129–139. DOI: 10.18343/jipi.28.1.129.

Miles, MB, AM Huberman, and J Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. 3rd Edition. Sage Publications Inc. California.

Mudaffar, RA. 2020. Dampak ekonomi petani akibat alih funfsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan. 8(2): 56–66.

Nainggolan, HL, MK Butar, L Lawolo, JB Sitompul, dan HN Lamtiur. 2024. Strategi peningkatan pemahaman petani terhadap sertifikasi ISPO-RSPO untuk mendukung sawit rakyat berkelanjutan. 35(3): 517–28. DOI: 10.24198/agrikultura.v35i3.56588.

Oktavia, D, LN Ninda, T Taftazani, TF Hartati, dan F Fatmawati. 2024. Dampak alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit terhadap biodiversaitas spesies. Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi. 3(1): 797–801.

[Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2024. Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kelapa Sawit. Tersedia online pada https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/1F_Analisis_Kinerja_Perdagangan_Kelapa_Sawit_2024_-_publish.pdf. (diakses 28 April 2025).

Ruslan, I. 2014. Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat akibat perkebunan kelapa sawit. Al-Maslahah. 9(2): 32–51. DOI: DOI: 10.24260/almaslahah.v9i2.685.

Sada, H, Ulyasniati, dan MI Sukratman. 2025. Analisis alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. Student Scientific Creativity Journal. 3(2): 184–192. DOI: 10.55606/sscj-amik.v3i2.5582.

Senaro, AP, W Widiyanto, dan SS Adji. 2024. Dampak ekspansi kelapa sawit terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Journal of Management and Business (JOMB). 6(2): 531–543. DOI: 10.31539/jomb.v6i2.8106.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Suryadi, S, AH Dharmawan, dan B Barus. 2021. Expansion and conflict at oil palm plantations: A case in Terantang Manuk Village, Pelalawan District, Riau. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. 8(3): 167–178. DOI: 10.22500/8202031914.